

Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perawatan Pasien TB Paru Rawat Jalan

Pius Selasa¹, Yoany Maria Vianney Bitu Aty^{2(CA)}, Beatrice Amelia Benu³,
Trivonia Sri Nurwela⁴, Aben B.Y. Romana⁵, Kusmiyati⁶, Muhtar⁷

^{1,3,4,5}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

^{2(CA)}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia, vivi_aty@yahoo.co.id
(Corresponding Author)

⁶Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

ABSTRACT

Background : The importance of knowledge and family support of outpatient pulmonary TB patients during treatment as part of the disease healing process. **The purpose:** This study aims to determine the relationship between knowledge and family support with outpatient care of pulmonary TB patients. **The study:** The research design in this study is a quantitative method using a Cross Sectional design, the sample in this study were outpatient pulmonary TB patients at the Oesapa Health Center, Kupang City totaling 50 people who were obtained by simple random sampling technique according to the inclusion and exclusion criteria. The Results: The results showed that most of the knowledge of respondents with pulmonary TB at the Oesapa Health Center in Kupang City was in the good category, namely 42 respondents (84,0%), family support was in the good category, namely 42 respondents (84,0 %) and most of them carried out pulmonary TB treatment. The good ones are 39 respondents (78,0%). **The conclusion:** There is significant relationship between knowledge and family support with pulmonary TB care with a p value= $0,00 < 0,05$ and family support with a p value of $0,03 < 0,05$. Suggestions: The importance of maintaining the level of knowledge and support of the patient's family to remain good and for the level knowledge and support of the family that is lacking so that it can be increased by providing information about pulmonary TB.

Keywords: Knowledge; family support; pulmonary tuberculosis treatment

ABSTRAK

Latar belakang: Pentingnya pengetahuan dan dukungan keluarga penderita TB paru rawat jalan selama melakukan perawatan sebagai bagian dari proses penyembuhan penyakit. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perawatan pasien TB paru rawat jalan di Puskesmas Oesapa, Kota Kupang. **Metode Penelitian:** Desain penelitian pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif menggunakan rancangan Cross Sectional, sampel pada penelitian ini adalah penderita TB paru rawat jalan di Puskesmas Oesapa, Kota Kupang berjumlah 50 orang yang didapatkan dengan teknik simple random sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. **Hasil Penelitian :** didapatkan hasil penelitian sebagian besar pengetahuan responden penderita TB paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang ada pada kategori baik yaitu 42 responden (84,0 %), dukungan keluarga pada kategori baik yaitu 42 responden (84,0%) dan sebagian besar melakukan perawatan TB paru yang baik yaitu 39 responden (78,0%). **Kesimpulan:** Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perawatan TB paru dengan nilai p value pengetahuan = $0,00 < 0,05$ dan dukungan keluarga dengan nilai p value = $0,03 < 0,05$. **Saran:** Pentingnya mempertahankan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga pasien agar tetap baik dan untuk tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga yang kurang agar dapat ditingkatkan dengan pemberian informasi tentang TB paru.

Kata Kunci : Pengetahuan; dukungan keluarga; perawatan tuberkulosis paru

PENDAHULUAN

TB paru (TB) menjadi masalah utama kesehatan global dengan perkiraan 10,4 juta kasus TB baru di seluruh dunia. TB paru (TB) hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia meskipun upaya pencegahan TB telah dilaksanakan di banyak negara sejak tahun 1995 (Kemenkes RI, 2019). TB paru menduduki peringkat 9 kematian di dunia dan menempati peringkat tertinggi penyebab kematian dengan agen infeksi tunggal diatas HIV. Pada tahun 2016, diperkirakan 1,3 juta penderita TB dengan HIV negatif meninggal dunia Kasus terbanyak TB paru berada di Asia Tenggara dengan presentase 45% , disusul dengan Afrika 25%, Pasifik Barat 17%, Timur tengah 7%, Eropa 3% dan Negara negara Amerika 3% (WHO, 2018). Sedangkan untuk peringkat 5 negara tertinggi penderita TB (56% kasus TB Dunia) adalah India, Indonesia, China, Filipina, dan Pakistan (WHO, 2018). Pada tahun 2018 kasus TB di Indonesia mencapai 570.289 kasus, pada tahun 2019 kasus TB berada pada angka 568.987 kasus, tahun 2020 kasus TB menjadi 393.323 kasus dan pada tahun 2021 jumlah kasus TB yaitu 385.295 kasus (Kemenkes RI, 2019).

Data Badan Statistik Provinsi NTT, didapatkan data TB Paru yang terjadi Kota Kupang meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2015 sampai 2018. Angka Kejadian 2015 sebanyak 308 Kasus, Tahun 2018 meningkat drastis menjadi 645 kasus (BPS, 2019). Pada tahun 2017 kasus TB paru meningkat drastis mencapai 359 kasus, dan pada tahun 2019 terus meningkat menjadi 645 kasus (Kemenkes RI, 2018).

Dari 11 puskesmas yang ada di Kota Kupang, puskesmas Oesapa menjadi salah satu fasilitas kesehatan dengan kasus TB Paru terbanyak (6). Berdasarkan hasil pengambilan data awal di puskesmas Oesapa, didapatkan informasi jumlah kasus TB paru pada tahun 2019 yaitu terdapat 107 kasus yang kemudian sempat menurun pada tahun 2020 menjadi 75 kasus namun dalam 6 bulan terakhir kembali meningkat menjadi 76 kasus TB paru (Kemenkes RI, 2019).

Tindakan penanganan dan pencegahan dilakukan pada setiap penderita TB paru bahkan kepada masyarakat secara umum, dimana penanganan TB paru dilaksanakan berdasarkan Permenkes RI Nomor 67 Tahun 2016 yaitu tentang Penanggulangan TB paru yang dimuat dalam pasal 6 dengan bunyi Penanggulangan TB diselenggarakan melalui kegiatan : Promosi kesehatan, surveilans TB, pengendalian faktor risiko, penemuan dan penanganan kasus TB, pemberian kekebalan dan pemberian obat pencegahan (Muhtar et al., 2024). Pencegahan juga dilakukan dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang TB paru kepada masyarakat yang dilaksanakan di fasilitas-fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit, namun hingga saat ini kasus baru TB paru masih juga ditemukan (Kemenkes RI, 2020).

Perawatan pasien TB Paru sangat penting dilakukan agar bisa memutus mata rantai penyakit ini. Banyak penderita TB paru mengalami putus obat akibat kurangnya motivasi, dukungan dari orang terdekat. Ketidakpatuhan terhadap obat yang diberikan dokter juga dapat meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas, dan resistensi obat baik pada pasien TB maupun pada masyarakat luas. Agar pengobatan berhasil, sangat dipengaruhi faktor penderita individu, dukungan sosial, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga (Jasmianti et al., n.d.). Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam kepatuhan pengobatan tuberkulosis. Dukungan keluarga dalam hal ini adalah mendorong penderita untuk patuh meminum obatnya, menunjukkan simpati dan kepedulian, serta tidak menghindari penderita dari penyakitnya (Muhtar & Aniharyati, 2021).

Kondisi yang terjadi didapatkan bahwa masih banyak keluarga yang memiliki dukungan yang rendah dalam meningkatkan kualitas hidup penderita TB Paru (Muhtar et al., 2025). Pengetahuan keluarga tentang perawatan penderita TB paru perlu selalu ditingkatkan. Pengetahuan yang baik akan berpengaruh besar pada kemampuan seseorang dalam perawatan diri sendiri dan keluarga, selain beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perawatan diri, tingkat pengetahuan memiliki peran besar dalam perilaku penggunaan masker. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perawatan pasien TB paru rawat jalan di Puskesmas Oesapa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

METODE

Desain penelitian pada penelitian ini yaitu penelitian dengan metode kuantitatif menggunakan rancangan Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli Tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Kelurahan Oesapa Kota Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita TB paru Paru rawat jalan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Kelurahan Oesapa Kota Kupang, yang berjumlah 76 orang berdasarkan hasil pengambilan data di Puskesmas Oesapa, Kota Kupang pada tanggal 25 Februari tahun 2022 melalui medical record kasus TB paru 6 bulan terakhir.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian penderita TB paru Paru rawat jalan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Kelurahan Oesapa Kota Kupang. Dengan menggunakan rumus Slovin maka besar sampel yang diperlukan untuk penderita TB Paru rawat jalan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Kelurahan Oesapa Kota Kupang adalah $n = 50$. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* yaitu sebagai berikut Membuat potongan kertas berukuran kecil dengan menuliskan nomor sebanyak jumlah populasi yaitu 76, satu nomor untuk satu potongan kertas (1-76). Potongan kertas digulung dan dimasukkan ke dalam botol. Botol dikocok dan dikeluarkan satu demi satu gulungan kertas hingga sesuai dengan jumlah sampel yang dibutuhkan yaitu hingga berjumlah 50 sampel. Nomor – nomor yang terambil itulah yang merupakan sampel penelitian.

Sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi, maupun kriteria eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah responden merupakan penderita TB paru yang tercatat pada buku register TB paru di Puskesmas Oesapa. Penderita TB paru yang bersedia menjadi responden. Penderita TB paru yang memiliki keluarga. Kriteria eksklusinya yakni responden yang bukan merupakan Penderita TB paru. Penderita TB paru yang sudah selesai pengobatan atau tidak mendapatkan pengobatan lagi.

Alat ukur/instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini memuat pernyataan tertulis terkait pengetahuan dan dukungan keluarga serta perawatan TB paru. Kuesioner ini merupakan kuesioner modifikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu dari penelitian Widianingrum, T. R. (2017), Yuda, A. A. (2018) dan Pius Selasa, d. (2022). Hasil uji validitas pada instrumen pengetahuan, dukungan keluarga dan perawatan TB paru dalam penelitian ini yakni valid dengan nilai $r > 0,5$. Hasil uji reliabilitas instrumen pengetahuan, dukungan keluarga dan perawatan TB paru dalam penelitian ini yaitu nilai Alpha Cronbach lebih dari 0,6.

Pengolahan data dilakukan menggunakan software statistic Spss 25. Analisa univariat mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yaitu variabel independen (pengetahuan dan

dukungan keluarga) dan variabel dependen (perawatan TB paru). Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perawatan TB paru. Analisa data bivariat dalam penelitian ini menggunakan Uji Chi Square yaitu menganalisis hubungan dengan menggunakan korelasi. Uji Etik penelitian ini dilakukan oleh dewan etik penelitian di Poltekkes Kemenkes Kupang dengan keputusan Layak Etik dengan nomor LB. 02.03/1/0171/2022.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	26	52,0
	Perempuan	24	48,0
2	Kelompok Umur		
	12- 16 Tahun	1	2,0
	17- 25 Tahun	25	50,0
	26- 35 Tahun	11	22,0
	36- 45 Tahun	4	8,0
	46- 55 Tahun	3	6,0
	56- 65 Tahun	4	8,0
	66- 70 Tahun	2	4,0
3	Pendidikan Terakhir		
	SD	5	10,0
	SMP	4	8,0
	SMA	33	66,0
	Perguruan Tinggi	8	16,0
4	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	7	14,0
	PNS	7	14,0
	Pegawai Swasta	3	6,0
	Wiraswasta	9	18,0
	Pelajar	23	46,0
	Lainnya	1	2,0
Total		50	100,0

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden penderita TB paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang berjenis kelamin laki-laki, ber usia 17- 25 tahun, dengan tingkat pendidikan SMA dan bekerja sebagai pelajar.

Tabel 2 Pengetahuan penderita TB paru

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	26	52,0
Cukup	24	48,0
Total	50	100,0

Berdasarkan data pada tabel diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden penderita TB paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang ada pada kategori baik yaitu 42 responden (84,0 %), dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan kurang.

Tabel 3 Dukungan Keluarga penderita TB Paru

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	42	84,0
Cukup	5	10,0
Kurang	3	6,0
Total	50	100,0

Berdasarkan data pada tabel diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden penderita TB Paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang memiliki dukungan keluarga kategori baik yaitu 42 responden (84,0%) dan terdapat 3 responden dengan pengetahuan kurang (6,0 %).

Tabel 4 Tingkat Perawatan penderita TB paru

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	39	78,0
Cukup	11	22,0
Total	50	100,0

Berdasarkan data pada tabel diatas, menunjukkan pasien TB paru sebagian besar melaksanakan perawatan dengan baik yaitu 39 responden (78,0%) dan tidak ada responden dengan perawatan TB paru yang kategori kurang.

Tabel 5 Hubungan pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perawatan TB Paru

Pengetahuan	Perawatan TB Paru						Total		P-value
	Baik		Cukup		Kurang		f (x)	%	
	f (x)	%	f (x)	%	f (x)	%			
Baik	39	78	8	16	0	0	47	94	0,000
Cukup	0	0	3	6	0	0	3	6	
Total	39	78	11	22	0	0	50	100	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas didapatkan koefisien proporsi (p) sebesar 0, 000. Dengan demikian nilai $p = 0,000$ lebih kecil dibandingkan dengan taraf $\alpha = 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis H_a diterima bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perawatan TB Paru. Tingkat hubungan antara kedua variabel adalah 0,822 yang artinya bahwa ada hubungan positif (+), dimana semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula perawatan TB Paru yang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB memiliki pengetahuan yang baik sehingga tingkat

perawatan TB parunya juga baik yaitu sebesar 39 responden (78 %).

Tabel 6 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perawatan TB Paru

Dukungan Keluarga	Perawatan TB Paru						Total		P-value
	Baik		Cukup		Kurang		f (x)	%	
	f (x)	%	f (x)	%	f (x)	%			
Baik	36	72	2	4	1	2	39	78	0,003
Cukup	6	12	3	6	2	4	11	22	
Total	42	84	5	10	3	6	50	100	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, didapatkan koefisien proporsi (p) sebesar 0,003. Dengan demikian nilai $p = 0,003$ lebih kecil dibandingkan dengan taraf $\alpha = 0,005$. Hal ini diartikan bahwa hipotesis (H_a) dapat diterima yaitu ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan TB paru. Tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut yaitu sebesar 0,409 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan positif yaitu semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula perawatan TB Paru yang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan keluarga dan perawatan yang baik yaitu sebanyak 36 responden (72%), cukup 5 responden (10%) dan kurang 3 responden (6 %).

Berdasarkan hasil analisa pada data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perawatan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang dengan hasil p value sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga hipotesis (H_a) diterima yaitu ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perawatan TB Paru.

PEMBAHASAN

Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perawatan TB Paru pada responden di Puskesmas Oesapa Kupang. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki perawatan TB yang baik begitu juga responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup atau kurang cenderung memiliki perawatan TB yang cukup. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita TB Paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang sebagian besar memiliki pengetahuan dan perawatan TB paru yang baik. Salah satu hal penting agar bisa berhasil dalam pengobatan Tb paru adalah penderita dan keluarga perlu mengetahui tentang perawatan selama masa pengobatan. Pemahaman yang baik akan menunjang kepatuhan dalam pengobatan dan perawatan Tb Paru (Uwigama et al., 2019)

Tingkat pengetahuan tentang perawatan TB paru sangat dipengaruhi dengan tingkat pendidikan seseorang. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan untuk bisa menganalisis segala situasi dengan baik dan mampu menerima pengetahuan yang baru (Bawihu et al., 2017). Pada penelitian ini sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA. Namun Pada penelitian ini masih ada keluarga yang memiliki pengetahuan dengan kategori cuku. Ini Akan berakibat pada resiko penularan TB paru akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Palele dkk menjelaskan bahwa pengetahuan keluarga tentang perawatan paru sebagian besar adalah kurang dan cukup, akibat dari kurangnya terpapar terhadap informasi (Aniharyati et al., 2023),

Pengetahuan yang baik sangat diharapkan dalam mencegah dan menanggulangi penyakit Tuberkulosis (TBC). Pengetahuan yang cukup dan kurang ini akan dapat diatasi dengan memberikan pendidikan kesehatan secara terus-menerus dan terjadwal tentang Tuberkulosis kepada penderita TB paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Informasi yang diberikan terkait dengan apa itu tuberkulosis, pencegahannya, penanganan, dan perawatan TB paru serta akibat ketidakpatuhan menjalani perawatan TB paru, sehingga diharapkan kedepannya semua penderita TB paru dapat memiliki tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis yang baik dan dapat menjalani perawatan TB paru yang baik pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perawatan TB paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar penderita TB paru di Puskesmas Oesapa mendapatkan dukungan keluarga dan perawatan TB paru yang baik. Dukungan anggota keluarga merupakan salah satu factor yang sangat dibutuhkan dalam merawat anggota keluarga yang menderita Tuberkulosis Paru. Peran keluarga yang dimaksud adalah seberapa besar perhatian yang diberikan oleh setiap anggota keluarga pada penderita penyakit TB Paru dalam hal terapi pengobatan, pemenuhan kebutuhan nutrisi, pengobatan, support emosional (Hannan et al., n.d.)

Dukungan keluarga merupakan faktor paling penting keberhasilan pasien TB Paru dalam mematuhi program pengobatan. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang terlebih lagi dalam kesehatan. keluarga dapat berperan aktif dalam melindungi anggota keluarga yang sakit, kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga (Tamamengka et al., 2019)

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama serta satuan persekutuan hidup yang paling mendasar yang merupakan pangarah dari kehidupan masyarakat Dukungan keluarga adalah pernyataan perasaan positif oleh keluarga sebagai lingkungan sosial pertama seorang anak, melalui motivasi, dukungan, dan bantuan serta persetujuan pada berbagai aspek kehidupan yang membuat seorang anak merasa nyaman, disayangi, dicintai dan dilindungi dalam keadaan apapun baik saat bahagia maupun saat mengalami kesulitan.

Hubungan bermakna yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perawatan Tuberkulosis paru terjadi juga pada penderita TB paru di Bondowoso (Arif Eko Trilianto, n.d.). Menurutny keluarga, baik inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai pendukung bagi anggota-anggotanya. Pembagian fungsi dukungan keluarga ada dukungan instrumental, dimana keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit. Bila salah satu anggota keluarga ada yang sakit, secara nyata keluarga harus memberikan pertolongan, dalam hal ini penderita TB juga membutuhkan pertolongan keluarga. Selain itu ada juga dukungan keluarga informasional keluarga berfungsi sebagai kolektor dan desinator (penyebarkan) informasi tentang dunia, dalam hal ini keluarga dapat mendukung penderita dengan memberikan informasi yang adekuat. Dan yang terakhir yaitu dukungan emosional, keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulih serta membantu penguasaan terhadap emosi. Dalam penelitian ini responden benar-benar merasakan adanya dukungan keluarga untuk dirinya dalam menjalani perawatan TB paru.

Dukungan keluarga sangatlah penting bagi seorang anggota keluarga yang sakit tak terkecuali penderita TB paru hal ini dikarenakan keluarga adalah orang terdekat dari penderita sejak ia dilahirkan dan menjadi tempat berbagi segala hal. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama serta satuan persekutuan hidup yang paling mendasar yang merupakan pangarah dari kehidupan masyarakat. Responden dengan dukungan keluarga yang rendah harus diberikan motivasi, informasi dan anjuran kepada anggota keluarganya agar dapat memberikan dukungan dan motivasi bagi penderita sehingga ia dapat dengan baik menjalani perawatannya karena merasa memiliki penopang, pendukung dan orang-orang terdekat yang selalu ada untuknya. Ia akan merasa disayangi dan diperhatikan sehingga memberi dampak positif bagi proses perawatannya penderita. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nini Elfira, dkk (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan TB paru.

Dukungan keluarga sangat diperlukan terutama pada penderita TB paru yang juga merupakan penyakit kronik dan mengharuskan ia meminum obat dan menjalani perawatan dengan jangka waktu yang lama, karena keluarga merupakan lini pertama bagi penderita apabila mendapatkan masalah kesehatan atau meningkat kesehatan itu sendiri. Merupakan salah satu fungsi keluarga untuk mendukung anggota keluarga yang sakit dengan cara seperti memberi dukungan untuk menjalani perawatan dan meminum obat.

Peneliti berasumsi bahwa keluarga dapat memberikan dukungan penuh bagi penderita dengan memberikan motivasi dan dukungan bagi penderita agar selalu melakukan perawatan tepat waktu, selalu minum obat secara teratur, mengantar penderita saat ke puskesmas, menemani penderita mengambil obat, mengingatkan penderita membuang dahak ditempat yang benar, memakai masker dan melaksanakan etika batuk dimanapun dia berada (Muhtar et al., 2025). Jika penderita tidak mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang-orang terdekatnya cenderung mempengaruhi keadaan emosional penderita membuatnya malas untuk melakukan kontrol, tidak ada yang mengawasi minum obat, tidak ada yang menemani ke puskesmas dan sebagainya, hal ini jelas tidak bisa dibiarkan sehingga untuk keluarga responden dengan dukungan keluarga yang kurang dan cukup harus diberikan informasi bagaimana pentingnya dukungan keluarga terhadap penderita TB dan hubungannya terhadap perawatan TB paru.

Pada faktor sosial dan komunitas, hubungan dan interaksi seseorang dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan anggota masyarakat dapat berdampak besar pada kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Hubungan positif di rumah, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat dapat membantu seseorang mengurangi dampak negatif dari suatu masalah terutama di bidang kesehatan. Intervensi yang dilakukan untuk mendapatkan dukungan sosial dan komunitas dibutuhkan guna meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut juga berpengaruh pada kejadian berbagai jenis penyakit yang salah satunya adalah Tuberkulosis (Tb), dimana interaksi dan dukungan sosialkomunitas dapat mempengaruhi kejadian Tb. Faktor utama seseorang dapat terinfeksi adalah menghirup udara yang mengandung droplet kuman yang ditularkan oleh penderita Tb paru (Nurjannah et al., 2022)

KESIMPULAN

Penelitian di Puskesmas Oesapa Kota Kupang menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB paru memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit ini dan menerima dukungan keluarga yang memadai. Hal ini berkontribusi pada pelaksanaan perawatan TB paru yang baik oleh mayoritas responden.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan serta dukungan keluarga dengan kualitas perawatan TB paru. Untuk meningkatkan perawatan TB paru, disarankan agar pengetahuan dan dukungan keluarga yang sudah baik dipertahankan dan ditingkatkan melalui pemberian informasi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniharyati, Muhtar, & Haris, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Perawatan Anak Stunting Melalui Pemberdayaan Kader “Sarangge Maloa.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7), 2931–2940. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10095>
- Arif Eko Trilianto, H. P. S. H. F. R. (n.d.). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatanklien Tuberkulosis Di Kabupaten Bondowoso*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37413/jmakia.v10i1.16>
- Bawihu, L. C., Lolo, W. A., & Rotinsulu, H. (2017). Hubungan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Program Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado. In *PHARMACONJurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT* (Vol. 6, Issue 4).
- Hannan, M., Keperawatan, I., & Sumenep, U. (n.d.). *Peran Keluarga Dalam Perawatan Penderita Tuberkulosis Paru Di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fik.v3i1.38>
- Jasmianti, D., Karim, D., Huda, N., Dukungan, H., Dengan, K., Hidup, K., Pasien, P., & Paru, T. (n.d.). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Tb Paru*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jni.7.2.20-29>
- Kemendes RI. (2020). Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024. *Pertemuan Konsolidasi Nasional Penyusunan STRANAS TB*, 135.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI. (2019). *Data dan Informasi Kesehatan Indonesia 2018*.
- Lestari, N. P. W. A. A. E. M. (n.d.). *Perbedaan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Ketuntasan Pengobatan TB Paru Di Puskemas Kota Kupang*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6802>
- Muhtar, Aniharyati, Dian Vitasari, & Kushariyadi. (2024). Influence analysis supportive educational nursing towards knowledge about TB disease in pulmonary TB sufferers. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(03), 1015–1020. <https://doi.org/10.18535/ijsrm/v12i03.mp01>
- Muhtar, Aniharyati, Kurniadi, & Kushariyadi. (2025). Supportive-educative nursing on knowledge , self-efficacy and medication compliance in pulmonary TB patients. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 14(1). <https://doi.org/10.11591/ijphs.v14i1.24692>
- Muhtar, M., & Aniharyati, A. (2021). The effect of “TB Mataho” health cadres in improving self-care capacity of patients with pulmonary tuberculosis. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(4), 256. <https://doi.org/10.26714/mki.4.4.2021.256-263>

- Nurjannah, A., Yulisa Rahmalia, F., Retno Paramesti, H., Asra Laily, L., Kharisma Pradani, F. P., Ainun Nisa, A., & Nugroho, E. (2022). Determinan Sosial Tuberculosis di Indonesia. *JPPKMI*, 3(1), 65–76. <https://doi.org/10.15294/jppkmi>
- Palele, B. F. S. (n.d.). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Keluarga Tentang Perawatan Penderita Tuberculosisparu :Studi Deskriptif. *Jurnal Keperawatan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.35990>
- Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI. (2018). Tuberculosis (TB). *Tuberculosis*, 1(april), 2018. www.kemendes.go.id
- Putri, M. H. (2020). Dukungan keluarga sebagai faktor penting dalam kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru. *Wellness And Healthy*, 2(1), 127. <https://doi.org/https://doi.org/10.30604/well.74212020>
- Tamamengka, D., Kepel, B., Rompas, S., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2019). *Fungsi Afektif Dan Perawatan Keluarga Dengan Kepatuhanpengobatan Tb Paru* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24462>
- Uwigama, K., Jurnal, :, Masyarakat, K., Fitriani, N. E., Sinaga, T., & Syahrani, A. (2019). *Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) Pada Penderita Penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda*. 5(2). <https://doi.org/10.24903/kujkm.v5i1.838>
- World Health Organization. (n.d.). *Global tuberculosis report 2017*. Retrieved November 4, 2023, from <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565516>
- WHO. (2018). *Global Tuberculosis Report 2018*. World Health Organization.